

## Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 4 Pasuruan

Siti Rokhimah<sup>1</sup> Mardiningsih<sup>2</sup> Ilmiyatur Rosidah<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Wiranegara, Kota Pasuruan, Provinsi Jawa Timur, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

Email: [sitirokhimah878@gmail.com](mailto:sitirokhimah878@gmail.com)<sup>1</sup>

### Abstract

*This study aims to describe the form of perlocutionary speech acts used by teachers in Indonesian language learning at SMAN 4 Pasuruan. Speech acts used by teachers in learning activities have been widely analyzed by previous researchers, but have not been found specifically discussing perlocutionary speech acts. This perlocutionary speech act is difficult to identify, because it must be accompanied by the context so that it causes influence by the interlocutor. This research uses descriptive research with a qualitative approach. The subject of the research is Indonesian language teachers, while the object of research is Indonesian language learning activities. The instruments in this study consisted of primary instruments, namely the researcher himself, and secondary instruments, namely data collection tables. The data of this research is the teacher's speech when conducting learning activities in class XI. The data source was obtained from the observation at the school located at SMAN 4 Pasuruan. This data collection technique uses observation, recording, interview, documentation, and recording the results of the recording in the form of data transcripts. The data analysis technique uses stages such as data reduction, data presentation, data interpretation, conclusion drawing and verification. The result of this research is the form of perlocutionary speech acts using Leech's theory. The forms of perlocutionary speech acts found include indicators of giving the interlocutor know that, persuade, encourage, annoy, frighten, please, make the interlocutor do something, inspire, impress, divert attention, make the interlocutor think about, relieve, embarrass, attract attention, and tedious. However, no data was found on the indicators of deceiving and inspiring. The form of perlocutionary speech act that is most commonly found in this study is in the indicator of encouraging and making the interlocutor do something.*

**Keywords:** Pragmatics, Speech Acts, Perlocutionary Speech Acts, Indonesian Language Learning



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Keterampilan komunikasi yang diharapkan tentunya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Menurut (Tarigan, 2008), menjelaskan bahwa seseorang dikatakan terampil berbahasa, jika sudah menguasai empat komponen keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak (listening skill), keterampilan berbicara (speaking skill), keterampilan membaca (reading skill), dan keterampilan menulis (writing skill). Guru merupakan panutan utama bagi siswa untuk mencari ilmu. Guru dituntut harus mempunyai kemampuan teoritis, tetapi juga harus mempunyai kemampuan praktis.

Ketika pembelajaran di dalam kelas, guru tidak hanya memaparkan materi saja, namun guru harus berusaha menjadikan mata pelajaran tersebut sebagai pembelajaran yang menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswa. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru mempunyai pengaruh besar terhadap keberhasilan belajar siswa. Proses interaksi antara guru dan siswa, yakni guru memaparkan materi pelajaran bahasa Indonesia dengan berbagai media untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan siswa menerima semua informasi atau materi yang didapatkan selama berinteraksi dengan guru. Oleh karena itu, guru harus

mempunyai kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang tepat agar menimbulkan kesatuan pemahaman antara guru dengan siswa. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka dibutuhkan penggunaan tindak tutur yang dapat menimbulkan suatu perubahan pada siswa. Pada saat bertindak tutur baik guru maupun siswa harus mempertimbangkan dengan siapa ia menyampaikan tuturannya dan dalam situasi apa tuturan tersebut disampaikan serta harus sesuai dengan konteks. Jadi, seorang guru harus mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan konteks dalam kegiatan pembelajaran. Kemahiran guru dalam bertindak tutur menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.

Guru juga harus menggunakan strategi pembelajaran yang dapat memudahkan siswa menerima penjelasan materi yang telah disampaikan saat kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia merupakan suatu kegiatan interaksi yang dilakukan oleh guru dan siswa dengan menggunakan bahasa Indonesia di dalam kegiatan pembelajarannya. Tindak tutur dalam kegiatan pembelajaran ini digunakan sebagai metode pengajaran pragmatik. Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang berhubungan dengan penutur dan lawan tutur. Menurut Morris (1938), menyatakan bahwa dalam mengembangkan pemikiran tentang pragmatik dapat dilihat dan didasarkan pada bahasa sebagai tanda. Beliau menggunakan istilah pragmatik sebagai kajian tentang hubungan tanda-tanda dengan penafsir. Sementara itu, Leech (1993) menjelaskan bahwa pragmatik adalah kajian tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*). Hal ini sejalan dengan pendapat Yule (2006), bahwa pragmatik adalah kajian tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Kajian ini lebih banyak menganalisis tentang apa yang dimaksudkan orang mengenai tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri.

Salah satu bidang pragmatik, yaitu tindak tutur. Pengertian tindak tutur menurut Austin (1962) dalam bukunya yang berjudul "*How to do Things with Words*" mengemukakan bahwa pandangannya dalam menyampaikan tuturan, seseorang dapat melakukan sesuatu, selain mengatakan sesuatu. Dalam bertutur, penutur tidak hanya mengatakan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu. Pendapat Austin ini didukung oleh Searle (1969) dengan menyatakan bahwa kajian tindak tutur adalah semua komunikasi linguistik yang melibatkan tindakan secara linguistik. Unit komunikasi linguistik, seperti pada umumnya dianggap bukanlah simbol, kata, atau kalimat dan tanda dari simbol, kata atau kalimat, melainkan produksi dari simbol, kata atau kalimat dalam perilaku berwujud tindak tutur. Sementara itu, Chaer & Agustina (2010) mengemukakan bahwa tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur ini lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Yule (2006) juga berpendapat bahwa dalam usaha mengungkapkan diri, seseorang tidak hanya menghasilkan tuturan yang mengandung kata-kata dan struktur gramatikal saja, tetapi seseorang juga memperlihatkan tindakan-tindakan melalui tuturan itu. Tindakan yang ditampilkan melalui tuturan biasanya disebut tindak tutur.

Leech (1993) menekankan bahwa tindak tutur tidak hanya berkaitan dengan maksud penutur dan dampak dari lawan tutur, melainkan bagaimana ucapan atau tuturan tersebut sesuai dengan norma sosial dan kesopanan. Leech (1993), menyatakan bahwa cara yang tepat untuk mengawali suatu kajian mengenai verba tindak tutur adalah dengan menyajikan pembagian bentuk tindak tutur. Bentuk tindak tutur dibagi menjadi tiga, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Bentuk pertama, tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang bertujuan untuk mengatakan sesuatu kepada lawan tutur bahwa apa yang disampaikan itu

mempunyai suatu maksud dan tujuan tertentu Leech (1993). Dengan kata lain, tindak tutur lokusi yaitu mengatakan sesuatu atau menginformasikan sesuatu. Adapun contoh tindak tutur lokusi yaitu sebagai berikut: *"Hari ini kalian akan mendapatkan lembar bukti tanda tangan ketuntasan tugas."*

Pada contoh tuturan di atas, penutur menyampaikan bahwa hari ini siswa kelas XI akan mendapatkan lembar bukti tanda tangan untuk ketuntasan tugas semua mata pelajaran. Dari contoh tersebut maka dapat dilihat bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur hanya memberikan informasi kepada lawan tutur tanpa adanya melakukan sebuah tindakan. Berdasarkan kategori gramatikal, bentuk tindak tutur lokusi dibedakan menjadi tiga, yaitu bentuk lokusi pertanyaan (deklaratif), lokusi pertanyaan (interogatif), dan lokusi perintah (imperatif). Kemudian yang kedua, tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang bertujuan untuk mengatakan sesuatu dengan menegaskan bahwa tuturan tersebut mengandung maksud untuk melakukan suatu tindakan Leech (1993).

Tindak tutur ilokusi berfungsi untuk melakukan tindakan dengan mengatakan sesuatu, satu tuturan mengandung dua maksud yaitu menginformasikan dan meminta lawan tutur untuk melakukan suatu tindakan yang dimaksud oleh penutur tersebut. Oleh karena itu, tindak tutur yang dilakukan oleh penutur berkaitan dengan perbuatan lawan tutur. Adapun contoh tindak tutur ilokusi yaitu sebagai berikut: *"Sekali lagi, ponsel masuk kecuali kalian dimintai tolong untuk dokumentasi."* Pada contoh tuturan di atas, penutur menyampaikan sekaligus menegaskan bahwa peraturan selama kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas XI yaitu tidak boleh menggunakan ponsel kecuali kelompok literasi meminta bantuan untuk dokumentasi. Dari contoh tersebut maka dapat dilihat bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur bermakna menyatakan dan memerintah. Penyampaian penutur berkaitan dengan bentuk tindak tutur ilokusi. Leech (1993), mengklasifikasikan bentuk tindak tutur ilokusi berdasarkan kriteria-kriteria, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasi.

Terakhir, yakni tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang bertujuan untuk melakukan suatu tindakan dengan mengatakan sesuatu, artinya dengan mengatakan sesuatu yang menyakinkan kepada lawan tutur sehingga dapat mempengaruhinya lewat tuturan tersebut Leech (1993). Leech juga menyatakan bahwa tindak tutur perlokusi diartikan sebagai suatu tindakan yang bertujuan untuk mencapai sesuatu melalui tuturan dan menimbulkan efek atau pengaruh sebagai akibat dari hasil interpretasi penutur terhadap lawan tutur. Tindak tutur perlokusi ini sulit diidentifikasi, karena harus melibatkan konteks yang berkaitan dengan tuturan. Jadi, dapat ditegaskan bahwa setiap tuturan dari seorang penutur memungkinkan tuturan itu mengandung lokusi, ilokusi dan perlokusi saja, akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa satu tuturan mengandung ketiga jenis tersebut. Adapun contoh tindak tutur perlokusi yaitu sebagai berikut: *"Coba buku kecilnya disiapkan, saya cek dulu."* Pada contoh tuturan di atas, penutur (guru) meminta lawan tutur (siswa) untuk menyiapkan buku kecil, efek perlokusi yang diharapkan adalah siswa segera menyiapkan bukunya. Dari contoh tersebut dapat dilihat masing-masing contoh tuturan mengharapakan efek atau pengaruh bagi yang mendengarkan tuturannya. Ada sejumlah verba yang menandai tindak tutur perlokusi yang sekaligus menjadi fungsi tindak tutur perlokusi itu sendiri. Leech (1993), mengklasifikasikan 16 verba yang menandai bentuk tindak tutur perlokusi, yaitu memberi lawan tutur tahu bahwa, membujuk, menipu, mendorong, menjengkelkan, menakuti, menyenangkan, membuat lawan tutur melakukan sesuatu, mengilhami, mengesankan, mengalihkan perhatian, membuat lawan tutur berpikir tentang, melegakan, mempermalukan, menarik perhatian, dan menjemukan. Seiring dengan itu, banyak penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Pertama, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sari Amfusina et al., (2020), dengan berjudul *Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi pada Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Nisam*. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu terletak pada subjek dan fokus penelitian. Subjeknya adalah Guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan berfokus pada tindak tutur dalam kegiatan pembelajaran. Perbedaan penelitian terletak pada lokasi penelitian, yaitu bertempat di SMA Negeri 1 Nisam. Penulis menganalisis tuturan yang digunakan oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia dengan berbeda kelas di sekolah. Kedua, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hasnita (2021), dengan berjudul *Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII di SMPN 09 Lebong Tengah Tahun Pelajaran 2020/2021*. Persamaan penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu terletak pada subjek penelitian. Subjeknya adalah Guru mata pelajaran bahasa Indonesia, sedangkan perbedaan penelitian terletak pada lokasi dan fokus penelitian. Penelitian ini lokasinya bertempat di SMPN 09 Lebong Tengah dan berfokus pada tindak tutur direktif dalam kegiatan pembelajaran. Penulis menganalisis tuturan yang digunakan oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP dengan berfokus pada tindak tutur direktif. Ketiga, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Puspita et al., (2023), dengan berjudul *Analisis Tindak Tutur pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI MIPA 1 UPT SMA Negeri 14 Jeneponto*. Persamaan penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu terletak pada subjek penelitian. Subjeknya adalah Guru mata pelajaran bahasa Indonesia, sedangkan perbedaan penelitian terletak pada lokasi dan fokus penelitian. Penelitian ini lokasinya bertempat di SMA Negeri 14 Jeneponto dan berfokus pada tindak tutur direktif dalam kegiatan pembelajaran. Penulis menganalisis tuturan yang digunakan oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA dengan berfokus pada tindak tutur direktif. Berikutnya, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Damayanti et al., (2023), dengan berjudul *Tindak Tutur Guru dan Siswa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMPN 1 Banjarsari Tahun Ajaran 2022/2023*. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu terletak pada subjek dan fokus penelitian. Subjeknya yaitu Guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan berfokus kepada tindak tutur dalam kegiatan pembelajaran. Perbedaan penelitian terletak pada lokasi penelitian dan penerapannya yakni bertempat di SMPN 1 Banjarsari dan penelitian ini dijadikan sebagai upaya pengembangan bahan ajar teks diskusi. Penulis menganalisis tuturan yang digunakan oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA dengan berfokus pada ketiga bentuk tindak tutur yaitu lokusi, ilokusi dan perlokusi sebagai penerapan model bahan ajar pada pembelajaran teks diskusi. Terakhir, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Julita Sari & Frandika (2023), dengan berjudul *Analisis Tindak Tutur Asertif dalam Interaksi Guru dan Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Bina Mulya*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu terletak pada subjek penelitian. Subjeknya adalah Guru mata pelajaran bahasa Indonesia, sedangkan perbedaan penelitian terletak pada lokasi dan fokus penelitian. Penelitian ini lokasinya bertempat di SMA Bina Mulya dan berfokus pada tindak tutur asertif dalam kegiatan pembelajaran. Penulis menganalisis tuturan yang digunakan oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA dengan berfokus pada tindak tutur asertif.

Dari beberapa penelitian terdahulu belum ditemukan secara spesifik yang membahas tentang tindak tutur perlokusi dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, terutama pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Jadi, penelitian ini sangat penting untuk dilakukan dan belum pernah ada penelitian sebelumnya. Adapun gap penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini, yaitu penulis akan menganalisis bagaimana penggunaan tindak tutur guru bersama siswa pada kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di dalam kelas XI. Guru sebaiknya menggunakan tindak tutur perlokusi, karena berkaitan dengan definisi tindak tutur

yang dapat mempengaruhi siswa untuk memahami dan menimbulkan perubahan berupa pengetahuan dan lain sebagainya. Tindak tutur perlokusi lebih efektif untuk diterapkan pada kegiatan pembelajaran di sekolah untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran yang diinginkan oleh guru. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah dari penelitian yang akan dilakukan, yaitu penulis akan menganalisis bentuk tindak tutur perlokusi yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 4 Pasuruan. Fokus pada penelitian ini adalah tindak tutur yang digunakan oleh guru kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dari kegiatan pembelajaran tersebut, maka dapat dikaji bagaimana cara guru menggunakan tindak tutur yang tepat dan sesuai dengan konteks kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur perlokusi yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 4 Kota Pasuruan.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan kajian analisis teori tindak tutur Leech yang mengaitkan pada penelitian sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan suatu fenomena yang telah diamati berdasarkan fakta yang ada. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran bahasa Indonesia, sedangkan objek penelitian yaitu kegiatan pembelajaran, terutama pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas XI-1 dan XI-2. Pada penelitian kualitatif yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri. Selain itu, peneliti juga membutuhkan instrumen lain yang dapat digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Instrumen tersebut yaitu buku, alat tulis, *handphone*, dan laptop. Data penelitian ini berupa tuturan guru yang mengandung bentuk tindak tutur perlokusi pada kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia. Sedangkan, sumber data penelitian yaitu kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan oleh guru bersama siswa di dalam kelas. Sumber data diperoleh dari hasil observasi di SMAN 4 Pasuruan, khususnya pada kelas XI-1 dan XI-2. Untuk mengumpulkan data, maka penulis menggunakan teknik observasi atau pengamatan secara langsung di sekolah kemudian merekam hasil observasi tersebut. Setelah itu, penulis melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang sehubungan pada fokus penelitian. Selanjutnya, penulis melakukan dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran dan wawancara sebagai bukti dalam penelitian ini. Teknik yang terakhir mencatat hasil rekaman ke dalam bentuk transkrip data. Ketika menganalisis data pada penelitian ini penulis menggunakan teori analisis menurut Sugiyono (2022). Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data, yaitu reduksi data dilakukan dengan cara menemukan data-data yang diperlukan, kemudian data tersebut diseleksi dan dikelompokkan ke dalam fokus penelitian yaitu bentuk tindak tutur perlokusi. Penulis akan menyesuaikan data dengan tujuan penelitian dan hasil temuan di lapangan. Berikutnya, penyajian data dilakukan dengan cara membuat tabel instrumen data yang berisi nomor, aspek, indikator, data, kode data dan interpretasi. Penulis akan memilih salah satu data untuk dijadikan sampel penelitian pada tabel tersebut. Data yang dijadikan sampel harus sesuai dengan indikator penelitian. Setelah itu, penulis akan menyeleksi dan mengelompokkan data. Data yang sudah dikelompokkan, kemudian disesuaikan dengan indikator dan fokus penelitian. Langkah selanjutnya, peneliti akan melakukan interpretasi data dengan cara memberikan penjelasan terhadap data yang sesuai dengan indikator yang telah ditentukan. Data-data yang sudah disesuaikan dengan fokus dan indikator penelitian, maka akan diberikan penjelasan secara detail dan runtut berdasarkan teori yang mendukung penelitian ini. Langkah terakhir, setelah peneliti melakukan interpretasi data yakni penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan bisa didapatkan berdasarkan dengan cara meringkas hasil dari analisis

data sehingga muncul inti hasil tersebut dan juga bertujuan untuk menjawab pertanyaan dari rumusah masalah.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian mengenai bentuk dari penggunaan tindak tutur, terutama pada tindak tutur perlokusi yang digunakan oleh guru ketika pembelajaran di dalam kelas. Pembelajaran yang dimaksud adalah mata pelajaran bahasa Indonesia yang dilaksanakan pada kelas XI-1 dan XI-2. Berdasarkan hasil analisis data yang telah ditemukan, maka dapat diketahui bahwasanya tindak tutur yang digunakan oleh guru pada kegiatan pembelajaran sangatlah beragam, terutama yang berhubungan dengan mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas XI. Akan tetapi, ada salah satu jenis tindak tutur yang dapat menimbulkan pengaruh terhadap lawan tutur yang bersangkutan. Tindak tutur yang dimaksud adalah tindak tutur perlokusi. Tindak tutur ini dapat menghasilkan suatu perubahan pada lawan tutur. Oleh karena itu, penulis akan membahas hasil temuan dengan pendekatan teori tindak tutur menurut Leech (1993) mengenai bentuk tindak tutur perlokusi yaitu sebagai berikut:

### **1. Memberi Lawan Tutur Tahu Bahwa**

Memberi lawan tutur tahu bahwa adalah menggambarkan sebuah tindak tutur yang bertujuan dengan sengaja menempatkan lawan tutur dalam suatu kondisi pengetahuan yang sebelumnya tidak ada (Leech, 1993). Pada penelitian ini ditemukan data bentuk tindak tutur perlokusi yang tergolong indikator memberi lawan tutur tahu bahwa:

**Guru:** *"Informasinya bisa kalian peroleh di link yang saya bagikan"*

**Siswa :** *"Siap Bu."*

Pada data tersebut, guru sebagai penutur bertujuan untuk memberikan informasi kepada siswa sebagai lawan tutur mengenai materi karya ilmiah yang ada di buku paket atau buku cerdas cergas. Guru juga menyampaikan bahwa materi tersebut dapat dilihat pada link yang sudah dibagikan oleh guru di grup kelas. Sebagai penanda bentuk itu berupa kalimat pernyataan dalam konteks untuk memberikan informasi kepada siswa mengenai materi karya ilmiah, maka lawan tutur akan mendapatkan sebuah perubahan pengetahuan yakni informasi dari guru melalui penanda tuturan di atas.

### **2. Membujuk**

Membujuk adalah sebuah tindak tutur yang menimbulkan lawan tutur untuk melakukan suatu tindakan yang dimaksud oleh penutur (Leech, 1993). Pada penelitian ini ditemukan data bentuk tindak tutur perlokusi yang tergolong indikator membujuk:

**Guru:** *"Oke.. yang lain tenang dulu."*

**Siswa:** *"Kalau kurangnya mungkin, ada beberapa acaranya yang kalian lupa gitu."*

**Guru:** *"Oh.. ada beberapa bagian yang lupa."*

Pada data tersebut, guru sebagai penutur bertujuan untuk membujuk siswa sebagai lawan tutur agar tetap tenang ketika ada salah satu teman sedang membacakan hasil tugas yang diberikan oleh kelompok literasi. Sebagai penanda bentuk itu berupa kalimat perintah dalam konteks untuk mengkondisikan kelas agar tetap tenang, maka pengaruh yang diharapkan oleh penutur yakni agar siswa dapat mengkondisikan kelas supaya lebih tenang dan mendengarkan teman yang sedang membacakan hasil tugas yang diberikan oleh kelompok literasi.

### **3. Menipu**

Menipu adalah sebuah tindak tutur yang mengandung efek psikologis terhadap lawan tutur sehingga dapat dilihat melalui cara linguistik maupun non linguistik (Leech, 1993). Pada penelitian ini tidak ditemukan data bentuk tindak tutur perlokusi yang tergolong indikator menipu.

#### **4. Mendorong**

Mendorong adalah sebuah tindak tutur yang dapat mendorong lawan tutur untuk melakukan suatu tindakan yang dimaksud oleh penutur. Tindak tutur mendorong ini mempunyai daya pengaruh terhadap lawan tutur (Leech, 1993). Pada penelitian ini ditemukan data bentuk tindak tutur perlokusi yang tergolong indikator mendorong :

**Guru:** "*Silahkan siapkan dulu.*"

**Siswa:** "Siap, beri salam."

Pada data tersebut, guru sebagai penutur bertujuan untuk mempengaruhi siswa sebagai lawan tutur dengan menyampaikan tuturan yang dapat menimbulkan suatu perubahan pada lawan tutur, yaitu menyiapkan guru sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Sebagai penanda bentuk itu berupa kalimat perintah dalam konteks untuk memulai kegiatan pembelajaran dengan diawali menyiapkan guru, maka pengaruh yang diharapkan oleh penutur yakni ketua kelas segera menyiapkan guru nya.

#### **5. Menjengkelkan**

Menjengkelkan adalah sebuah tindak tutur yang bertujuan untuk menimbulkan efek atau pengaruh terhadap lawan tutur sebagai akibat dari hasil teguran oleh penutur (Leech, 1993). Pada penelitian ini ditemukan data bentuk tindak tutur perlokusi yang tergolong indikator menjengkelkan:

**Siswa:** "Menyulitkan."

**Guru:** "*Menyulitkan, maunya orisinal saja ya...*"

**Siswa:** "Iya."

Pada data tersebut, guru sebagai penutur bertujuan untuk menimbulkan respon siswa sebagai lawan tutur dengan menyampaikan tuturan yang berisikan teguran kepada lawan tutur. Sebagai penanda bentuk itu berupa kata kerja dalam konteks untuk memberikan penegasan terhadap pertanyaan dari siswa, maka pengaruh yang diharapkan oleh penutur yakni agar siswa atau setiap kelompok dapat mengerjakan tugas menyusun karya ilmiah sesuai dengan instruksi dari guru tersebut.

#### **6. Menakuti**

Menakuti adalah sebuah tindak tutur yang menimbulkan pengaruh terhadap lawan agar tutur merasa takut untuk melakukan suatu tindakan (Leech, 1993). Pada penelitian ini ditemukan data bentuk tindak tutur perlokusi yang tergolong indikator menakuti :

**Guru:** "*Saya ingatkan jangan gugling (google)*"

**Guru:** "Sekarang sudah berkumpul dalam kelompok P5 anak-anak?"

**Siswa:** "Sudah."

Pada data tersebut, guru sebagai penutur bertujuan untuk menimbulkan pengaruh terhadap siswa sebagai lawan tutur agar merasa takut untuk melakukan tindakan secara langsung. Sebagai penanda bentuk itu berupa kalimat pernyataan dalam konteks untuk melarang siswa agar tidak mencari materi di internet, maka pengaruh yang diharapkan oleh penutur yakni agar siswa mengerjakan tugas literasi sesuai dengan pemikirannya sendiri.

#### **7. Menyenangkan**

Menyenangkan adalah sebuah tindak tutur yang bertujuan untuk menimbulkan efek atau pengaruh terhadap lawan tutur berupa perasaan senang saat melakukan suatu tindakan (Leech, 1993). Pada penelitian ini ditemukan data bentuk tindak tutur perlokusi yang tergolong indikator menyenangkan:

**Siswa:** "Kertasnya."

**Guru:** "*Bebas, yang penting bisa collab.*"

**Siswa:** "Bebas."

Pada data tersebut, guru sebagai penutur bertujuan menimbulkan pengaruh terhadap siswa

sebagai lawan tutur dengan menyampaikan tuturan yang dapat menimbulkan perasaan senang ketika melakukan suatu tindakan. Sebagai penanda bentuk itu berupa kalimat perintah dalam konteks untuk mempermudah siswa dalam menyusun karya ilmiah di aplikasi canva, maka pengaruh yang diharapkan oleh penutur yakni agar setiap kelompok bebas memilih bentuk apa saja di aplikasi canva yang penting bisa berkolaborasi dengan anggota kelompok.

#### **8. Membuat Lawan Tutur Melakukan Sesuatu**

Membuat lawan tutur melakukan sesuatu adalah sebuah tindak tutur yang dapat mempengaruhi lawan tutur untuk melakukan suatu tindakan yang dimaksud oleh penutur. Dengan menggunakan sebuah tuturan, maka penutur mengharapkan efek atau pengaruh bagi lawan tutur (Leech, 1993). Pada penelitian ini ditemukan data bentuk tindak tutur perlokusi yang tergolong indikator membuat lawan tutur melakukan sesuatu:

**Guru:** “*Silahkan dibacakan pengertiannya, David, pengertiannya?*”

**Siswa:** “Pengertian karya ilmiah adalah suatu karya dalam bidang teknologi yang berbentuk ilmiah.”

Pada data tersebut, guru sebagai penutur bertujuan untuk mempengaruhi siswa sebagai lawan tutur dengan menyampaikan tuturan yang dapat menimbulkan suatu perubahan berupa tindakan secara langsung. Sebagai penanda bentuk itu berupa kalimat perintah dalam konteks untuk berdiskusi materi karya ilmiah dengan tanya jawab bersama siswa, maka pengaruh yang diharapkan oleh penutur yakni agar siswa yang bernama David segera menjawab pertanyaan dari guru mengenai pengertian karya ilmiah.

#### **9. Mengilhami**

Mengilhami adalah sebuah tindak tutur yang dapat menimbulkan suatu pengaruh terhadap lawan tutur untuk melakukan suatu tindakan dengan percaya diri (Leech, 1993). Pada penelitian ini tidak ditemukan data bentuk tindak tutur perlokusi yang tergolong indikator mengilhami.

#### **10. Mengesankan**

Mengesankan adalah sebuah tindak tutur yang menimbulkan efek atau pengaruh terhadap lawan tutur berupa perasaan kagum atau berkesan terhadap sesuatu (Leech, 1993). Pada penelitian ini ditemukan data bentuk tindak tutur perlokusi yang tergolong indikator mengesankan:

**Guru:** “*Kelompok ini sudah menyusun dengan baik, persiapannya juga bagus.*”

**Siswa :** [bertepuk tangan]

Pada data tersebut, guru sebagai penutur bertujuan untuk menimbulkan pengaruh berupa respon siswa sebagai lawan tutur agar merasa berkesan setelah mendengarkan apa yang telah disampaikan oleh penutur, yaitu guru menyampaikan evaluasi kepada kelompok literasi, karena sudah menampilkan presentasi dengan baik dan maksimal. Sebagai penanda bentuk itu berupa kalimat pernyataan dalam konteks untuk memberikan evaluasi kepada kelompok literasi yang sudah menampilkan hasil kerja kelompoknya, maka lawan tutur akan mendapatkan perubahan pengetahuan yakni informasi mengenai evaluasi kelompok yang bersangkutan.

#### **11. Mengalihkan Perhatian**

Mengalihkan perhatian adalah sebuah tindak tutur yang bertujuan untuk mengalihkan perhatian lawan tutur sehingga tidak berfokus pada suatu hal saja (Leech, 1993). Pada penelitian ini ditemukan data bentuk tindak tutur perlokusi yang tergolong indikator mengalihkan perhatian:

**Siswa:** “Nah... gimana itu gimana Bu saya kurang paham? Global struktural sementara rancangan.”

**Guru:** "Iya nanti kita bahas lagi ya, habis ini atau setelah jam P5 ya."

**Siswa:** "Iya Bu."

Pada data tersebut, guru sebagai penutur bertujuan untuk menimbulkan respon siswa sebagai lawan tutur agar merasakan dialihkan pembicaraanya ketika bertanya mengenai tugas menyusun karya ilmiah. Sebagai penanda bentuk itu berupa kalimat pernyataan dalam konteks untuk mengalihkan perhatian siswa supaya tidak tertuju pada pertanyaan mengenai tugas menyusun karya ilmiah, maka pengaruh yang diharapkan oleh penutur yakni agar siswa bisa memaklumi jawaban dan respon dari guru.

## 12. Membuat Lawan Tutur Berpikir Tentang

Membuat lawan tutur berpikir tentang adalah sebuah tindak tutur yang dapat mempengaruhi lawan tutur agar berpikir tentang tuturan yang telah disampaikan oleh penutur. Tindak tutur ini mempunyai daya pengaruh terhadap lawan tutur untuk melakukan suatu tindak yang dimaksud oleh penutur dan dapat ditemukan pada kegiatan pembelajaran (Leech, 1993). Pada penelitian ini ditemukan data bentuk tindak tutur perlokusi yang tergolong indikator membuat lawan tutur berpikir tentang:

**Siswa:** "Bu judulnya bebas ta Bu?"

**Guru:** "Judulnya sesuaikan produk P5 kalian. Nah.. versi kalian apa."

Pada data tersebut, guru sebagai penutur bertujuan mempengaruhi siswa sebagai lawan tutur agar berpikir tentang apa yang telah disampaikan oleh penutur. Sebagai penanda bentuk itu berupa kalimat perintah dalam konteks untuk memberikan penegasan mengenai judul karya ilmiah yang sesuai dengan produk P5 siswa, maka pengaruh yang diharapkan oleh penutur yakni agar setiap kelompok karya ilmiah dapat berpikir dan berdiskusi untuk menemukan judul yang tepat dan sesuai dengan produk P5 masing-masing kelompok.

## 13. Melegakan

Melegakan adalah sebuah tindak tutur yang dapat menimbulkan respon lawan tutur menjadi lega saat melakukan suatu tindakan (Leech, 1993). Pada penelitian ini ditemukan data bentuk tindak tutur perlokusi yang tergolong indikator melegakan:

**Siswa:** "Ini semuanya di canva Bu?"

**Guru:** "Full (semua) di canva biar kamu bisa collab dengan temanmu, mengerjakan bersama-sama."

**Siswa:** "Makasih Bu."

Pada data tersebut, guru sebagai penutur bertujuan untuk menimbulkan pengaruh berupa respon siswa sebagai lawan tutur agar merasa lega setelah mendengarkan tuturan dari penutur. Sebagai penanda bentuk itu berupa frasa ini "Full (semua) di canva". Guru memperbolehkan siswa untuk mengerjakan keseluruhan tugas menyusun karya ilmiah di aplikasi canva, maka pengaruh yang diharapkan oleh penutur yakni setiap kelompok karya ilmiah mengerjakan tugas sesuai dengan instruksi dari guru supaya dapat berkolaborasi sesama anggota kelompok.

## 14. Mempermalukan

Mempermalukan adalah sebuah tindak tutur yang dapat menimbulkan efek seara langsung maupun tidak langsung terhadap hasil teguran dari penutur (Leech, 1993). Pada penelitian ini ditemukan data bentuk tindak tutur perlokusi yang tergolong indikator mempermalukan:

**Guru:** "saya kok melihat ada sepatu mencolok di situ, punya siapa, dipakai."

**Siswa:** "Iya iya sepatu saya Bu."

Pada data tersebut, guru sebagai penutur bertujuan untuk menimbulkan pengaruh berupa respon siswa sebagai lawan tutur agar merasa tersinggung dengan apa yang telah disampaikan oleh penutur. Guru menegur siswa yang meletakkan sepatu di bawah meja sehingga terlihat jelas dari meja guru. Sebagai penanda bentuk itu berupa kalimat sindiran

dalam konteks untuk menegur siswa, maka pengaruh yang diharapkan oleh penutur yakni agar siswa merasa tersinggung dengan teguran yang diberikan oleh guru.

#### 15. Menarik Perhatian

Menarik perhatian adalah sebuah tindak tutur yang bertujuan untuk menarik perhatian lawan tutur pada suatu tindakan tertentu. Dengan kata lain, penutur menggunakan sebuah tuturan untuk menimbulkan pengaruh terhadap lawan tutur (Leech, 1993). Pada penelitian ini ditemukan data bentuk tindak tutur perlokusi yang tergolong indikator menarik perhatian:

**Guru:** "Nah, oke. *Coba perhatikan anak-anak* ini kita akan mulai memasuki materi terakhir, kita hanya belajar dalam dua pertemuan saja, karena banyak sekali."

**Siswa:** "Libur"

Pada data tersebut, guru sebagai penutur bertujuan untuk menarik perhatian siswa sebagai lawan tutur agar berfokus pada penjelasan dari penutur mengenai kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia pada hari itu. Sebagai penanda bentuk itu berupa kalimat perintah dalam konteks untuk menarik perhatian siswa pada saat menjelaskan kegiatan pembelajaran. Guru menyampaikan bahwa pada mata pelajaran bahasa Indonesia akan memasuki materi terakhir, yaitu materi karya ilmiah dan siswa hanya belajar dalam dua pertemuan saja karena banyak sekali kegiatan yang menghambat pembelajaran di kelas XI, maka lawan tutur akan mendapatkan perubahan perilaku yakni informasi mengenai kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia pada hari itu.

#### 16. Menjemukan

Menjemukan adalah sebuah tindak tutur yang dapat menimbulkan efek atau pengaruh terhadap lawan tutur berupa perasaan jemu terhadap sesuatu (Leech, 1993). Pada penelitian ini ditemukan data bentuk tindak tutur perlokusi yang tergolong indikator menjemukan:

**Guru:** "saya ingin kamu tahu tahapan seperti apa, *kerangka berpikirnya seperti apa*"

**Siswa:** "Lalu gimana Bu?"

**Guru:** "Karena yang saya lihat disini cara berpikir kalian."

Pada data tersebut, guru sebagai penutur bertujuan untuk menimbulkan pengaruh berupa respon siswa sebagai lawan tutur agar merasa jemu dengan tuturan yang telah disampaikan oleh penutur yaitu guru memberikan informasi bahwa tujuan pembelajaran pada materi karya ilmiah hanya untuk mengetahui bagaimana tahapan dan kerangka berpikir siswa. Sebagai penanda bentuk itu berupa frasa, maka lawan tutur akan mendapatkan perubahan perilaku yakni siswa merasa jemu terhadap apa yang telah disampaikan oleh guru.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tindak tutur guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMAN 4 Pasuruan, mencakup fokus penelitian yaitu bentuk tindak tutur perlokusi yang dipaparkan sesuai dengan teori Leech (1993). Peneliti menemukan bentuk tindak tutur perlokusi yang digunakan oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia saat melakukan kegiatan pembelajaran di dalam kelas, yaitu menemukan data pada indikator memberi lawan tutur tahu bahwa, membujuk, mendorong, menjengkelkan, menakuti, menyenangkan, membuat lawan tutur melakukan sesuatu, mengilhami, mengesankan, mengalihkan perhatian, membuat lawan tutur berpikir tentang, melegakan, memermalukan, menarik perhatian, dan menjemukan. Akan tetapi, tidak ditemukan data bentuk tindak tutur perlokusi pada indikator menipu dan mengilhami. Dari hasil dan pembahasan penelitian ini penggunaan tindak tutur perlokusi dalam indikator mendorong dan membuat lawan tutur melakukan sesuatu, lebih banyak digunakan oleh guru

pada kegiatan pembelajaran di sekolah yang mempunyai fungsi untuk mempengaruhi dan menimbulkan suatu perubahan kepada siswa berupa pengetahuan dan tindakan secara langsung. Oleh sebab itu, tuturan yang disampaikan oleh guru kepada siswa pada kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia berupa kalimat perintah yang dapat menghasilkan efek atau pengaruh terhadap siswa. Bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah, khusus pada kelas XI, seharusnya mampu menggunakan tindak tutur dengan baik supaya dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi yang positif dalam bertindak tutur. Guru dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan pada saat melakukan kegiatan pembelajaran di kelas, salah satunya sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

### **Ucapan Terima Kasih**

Puji syukur kehadiran Allah Swt. yang telah memberikan karunia-Nya sehingga artikel yang berjudul "Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 4 Pasuruan" dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Penyelesaian artikel ini tentunya tidak lepas dari bantuan beberapa pihak, maka penulis mengucapkan terima kasih kepada ibu Mardiningsih selaku pembimbing utama yang dengan sabar selalu memberikan arahan dan motivasi dalam penyelesaian artikel ini, ibu Ilmiyatur Rosidah selaku pembimbing pendamping yang dengan sabar selalu memberikan arahan dan motivasi dalam penyelesaian artikel ini. Bapak saya yang selalu memberikan doa, dukungan, motivasi dan nasihat dalam proses penelitian ini, Ibu saya (almh) yang mendoakan saya dari alam sana,, kakak dan keluarga besar saya yang selalu memberikan doa, dukungan, dan motivasi dalam proses penelitian ini, serta rekan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2020, yang telah memberikan dukungan dan saling bertukar ilmu selama menempuh pendidikan. Semoga artikel ini bermanfaat dan dapat membantu mahasiswa atau peneliti lain apabila ingin mengadakan penelitian dengan konsep yang sama. Tentunya referensi lainnya juga dibutuhkan karena artikel ini jauh dari kata sempurna dan membutuhkan pembaharuan untuk memperkuat artikel pada penelitian berikutnya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Chaer & Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Damayanti, A. S., Herdiana, & Sri Mulyani. (2023). Tindak Tutur Guru Dan Siswa Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Vii Smpn 1 Banjarsari Tahun Ajaran 2022/2023. *Diksatrasia*, 7. <https://jurnal.unigal.ac.id/diksatrasia/article/view/230>
- Hasnita, D. F. (2021). Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII di SMPN 09 Lebong Tengah Tahun Pelajaran 2020/2021. *Skripsi*, 1-132.
- J.L. Austin. (1962). *How To Do Things With Words*. Clarendon Press.
- John R. Searle. (1969). *Speech Acts An Essay In The Philosophy Of Language*. University Press.
- Julita Sari, B., & Frandika, E. (2023). Analisis Tindak Tutur Asertif dalam Interaksi Guru dan Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Bina Mulya. *Attractive : Innovative Education Journal*, 5(2). <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. (Terjemahan). Universitas Indonesia.
- Morris, C. W. (1938). *Foundations of the Theory of Signs*. The University of Chicago Press.
- Puspita, R. Y., Rabiah, S., & Akidah, I. (2023). Analisis Tindak Tutur pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI MIPA 1 UPT SMA Negeri 14 Jeneponto. *06(01)*, 7599-7606.
- Sari Amfusina, Ririn Rahayu, & Iba Harliyana. (2020). Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Perlokusi Pada Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Sma Negeri 1 Nisam. *Jurnal Metamorfosa*, 8. <https://ejournal.bbq.ac.id/metamorfosa/article/view/1114>

Sugiyono, P. D. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.  
Tarigan, H. G. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.  
Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar.